

**KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS  
PERSPEKTIF A. MALIK FADJAR**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**LAILATUL FAJRIAH  
NPM : 1711010076**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H/2021 M**

**KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS  
PERSPEKTIF A. MALIK FADJAR**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**LAILATUL FAJRIAH**

**NPM : 1711010076**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Dosen Pembimbing**

**Pembimbing I : Dr. Ali Murtadho, M. S. I**

**Pembimbing II : Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

### KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF A. MALIK FADJAR

Oleh

Lailatul Fajriah

Pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Hal ini menimbulkan adanya dehumanisasi (penghilang harkat manusia). Oleh karena itu, pendidikan Islam humanis diharapkan dapat mengembalikan hati manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. A. Malik Fadjar adalah salah satu tokoh yang mengemukakan pendidikan Islam humanis yang terkenal dengan konsep pendidikannya yaitu pendidikan yang membebaskan. Penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah, yaitu: 1. Bagaimana Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar, 2. Bagaimana komponen Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis konsep pendidikan Islam Humanis dan analisis komponen pendidikan Islam Humanis perspektif A. Malik Fadjar.

Penelitian ini tergolong penelitian study pustaka (*Library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu untuk mengeksplorasi konsep pendidikan Islam humanis dan komponen pendidikan Islam humanis perspektif A. Malik Fadjar.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Humanis perspektif A. Malik Fadjar adalah memandang manusia sebagai manusia yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Selain itu didalam pendidikan Islam Humanis, A. Malik Fadjar juga menjelaskan bahwa adanya komponen-komponen pendidikan Islam Humanis diantaranya yaitu: *Pertama*, Guru/Pendidik yang memproduksi sebuah pendidikan Humanis dimana seorang guru harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan tertentu. *Kedua*, Anak didik/Peserta didik yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk melangsungkan hidup. *Ketiga*, Metode yaitu cara pendidik untuk mendorong peserta didik mempelajari segala kehidupannya di sekitar. *Keempat*, Lingkungan

Pendidikan yaitu suatu lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. *Kelima*, kurikulum yang sering dikenal dengan *integrated curriculum* yaitu kurikulum yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Humanis.*



## ABSTRACT

### COMPONENTS OF ISLAMIC HUMANIST EDUCATION PERSPECTIVE A. MALIK FADJAR

By  
**Lailatul Fajriah**

Education has only developed intellectual intelligence and skills, without being matched by building emotional intelligence. This has led to dehumanization (eliminating human dignity). Therefore, humanist Islamic education is expected to return the human heart which has human values. A. Malik Fadjar is one of the figures who put forward humanist Islamic education which is famous for its educational concept, namely education that liberates. This research formulates two problem formulations, namely: 1. How is Humanist Islamic education according to A. Malik Fadjar, 2. How is the component of Humanist Islamic education according to A. Malik Fadjar. This study aims to describe and analyze the concept of Humanist Islamic education and analysis of the components of Humanist Islamic education in the perspective of A. Malik Fadjar.

This research is classified as library research. The data collection method used is the documentation method. Meanwhile, to analyze the data in this study, the authors used content analysis, namely to explore the concept of humanist Islamic education and the components of humanist Islamic education in the perspective of A. Malik Fadjar.

The results of this study indicate that the perspective of A. Malik Fadjar's Humanist Islamic education is seeing humans as humans, namely as God's creation with certain characteristics. In addition, in Humanist Islamic education, A. Malik Fadjar also explained that there are components of Humanist Islamic education including: *First*, Teachers/ Educators who produce a Humanist education where a teacher must treat each person as an individual with certain needs. *Second*, students/ students, namely those who need guidance to carry on life. *Third*, the method is a way for educators to encourage students to learn all their lives around them. *Fourth*, the Educational Environment, which is an institution where education takes place. *Fifth*, the curriculum, which is often known as an

*integrated curriculum*, is a curriculum that removes boundaries between subjects and presents learning materials in units or whole.

**Keyword:** *Islamic education, Humanist.*



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LAILATUL FAJRIAH  
Npm : 1711010076  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Komponen-komponen Pendidikan Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, April 2021

Penulis



Lailatul Fajriah

1711010076





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN  
ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF A. MALIK  
FADJAR**  
**Nama : LAILATUL FAJRIAH**  
**NPM : 1711010076**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqosah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Ali Murtadho, M.Si**  
**NIP. 197907012009011014**

**Uswatun Hasanah, M.Pd.I**  
**NIP. 199212182019032021**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul ” **KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF A. MALIK FADJAR**” Disusun oleh: **LAILATUL FAJRIAH, NPM : 1711010076**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Selasa, 25 Mei 2021.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : Dr. Imam Syafei, M.Ag** 

**Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I** 

**Penguji Utama : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag** 

**Penguji Pendamping I : Dr. Ali Murtadho, M.S.I** 

**Penguji Pendamping II : Uswatun Hasanah, M.Pd.I** 

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Rini Nisa Diana, M.Pd**  
**NIP. 19640828 1988032002**



## MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

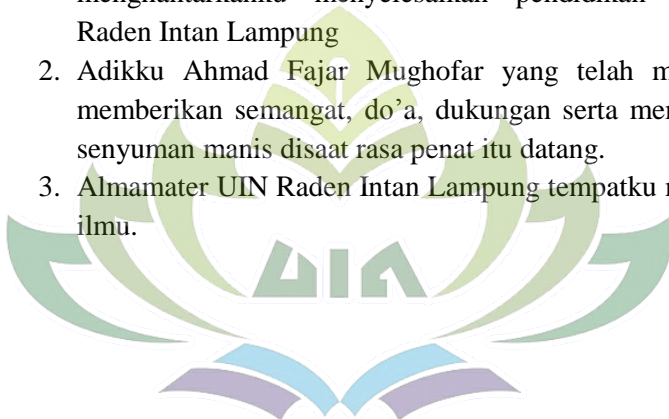
Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada *peubahan* pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi *kebanyakan* manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum[30]: 30).



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa bangga, ku persembahkan Skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nana Supriatna dan Ibu Ade Fathonah do'a tulus dan ucapan terimakasih selalu ku persembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik, memberi semangat, memberi nasihat dan semangat untuk masa depan yang lebih baik, dukungan dan tak pernah lelah memberikan bekal, berupa moral dan material serta membesarkanku dengan penuh kasih sayang sehingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung
2. Adikku Ahmad Fajar Mughofar yang telah membantu memberikan semangat, do'a, dukungan serta memberikan senyuman manis disaat rasa penat itu datang.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Lailatul Fajriah dilahirkan di Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, yaitu pada tanggal 24 Februari 1999, anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Nana Supriatna dan Ibu Ade Fathonah.

Pendidikan yang penulis tempuh adalah pada bangku Taman Kanak-Kanak (TK) di Dahrma Wanita di Bukit Kemuning Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2005, kemudian dilanjutkan dengan sekolah dasar di SDN 05 Bukit Kemuning Lampung Utara, yang diselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pada bangku SMPN 01 Bukit Kemuning Lampung Utara, yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian pada bangku menengah atas dilanjutkan di SMAN 01 Bukit Kemuning Lampung Utara, yang diselesaikan pada tahun 2017. Dan pada tahun 2017 diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Bandar lampung, April 2021  
Penulis

Lailatul Fajriah  
1711010076



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, tiada hal yang pantas selain bersyukur kehadiran Allah SWT. Sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia dan Nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita, shalawat beriring salam taklupa kita panjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF A. MALIK FADJAR” sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bunda Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom, MSSI selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Ahmad, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahnya.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan kebijaksanaannya, ditengah-tengah kesibukannya beliau masih menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Tim Penguji sidang proposal dan sidang munaqosah yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama melaksanakan Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepada kakak sepupuku Miftahul ulum, Jaka Permana, Deny Kurniawan yang telah menjadi kakak yang setia mendengar keluh kesah serta tak henti-henti memberikan dukungan serta do'a untuk penulis.
8. Kepada kakak tingkatku mba Maysaroh yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama mengerjakan skripsi.
9. Kepada teman-teman seperjuangan Lailatul Ulya, Nana Alamsyah, Melani Putri, Intan Primayuda, Irham Fajriansyah, Irham Munanda, Laela Nabila, Laila Setiani, Lisa Mutia, M. Faqih Muzaki, Maria Ulfa, M. Shafa Firdaus dan Joko Hardiyanto yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Teman-teman KKN-DR Bukit Kemuning, Teman-teman PPL MIN 07 Bandar Lampung yang sama sama berjuang mencari ilmu dan menyelesaikan skripsi.
11. Kepada Teman-Teman Pendidikan Agama Islam kelas C angkatan 17 yang telah berjuang bersama dalam mencari ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
12. Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dalam memberikan semangat, motivasi, do'a dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan .....	22
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Islam .....	25
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	25
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	28
3. Sumber Pendidikan Islam.....	30
4. Komponen-komponen Pendidikan Islam .....	35

a) Guru/Pendidik .....	35
b) Anak didik/Peserta didik .....	38
c) Metode .....	39
d) Kurikulum .....	41
e) Evaluasi .....	42
B. Konsep Humanisme dalam Pendidikan .....	43
1. Pengertian Humanis .....	43
2. Konsep Pendidikan Islam Humanis .....	45
3. Tujuan Pendidikan Islam Humanis .....	48
4. Ciri-ciri Pendidikan Islam Humanis .....	52
5. Paradigma Pendidikan Islam Humanis .....	54

### **BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA A. MALIK FADJAR**

A. Biografi Abdul Malik Fadjar .....	59
B. Karir dan Aktivitas Abdul Malik Fadjar .....	63
C. Karya-karya Abdul Malik Fadjar .....	67
D. Abdul Malik Fadjar dalam Pandangan Para Tokoh .....	70

### **BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF A. MALIK FADJAR**

A. Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar .....	73
B. Analisa Komponen Pendidikan Islam Humanis .....	80
1. Guru/Pendidik .....	80
2. Anak didik/Peserta didik .....	83
3. Metode .....	86
4. Lingkungan Pendidikan .....	94
5. Kurikulum .....	97

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
B. Rekomendasi .....	102

### **DAFTAR PUSTAKA**

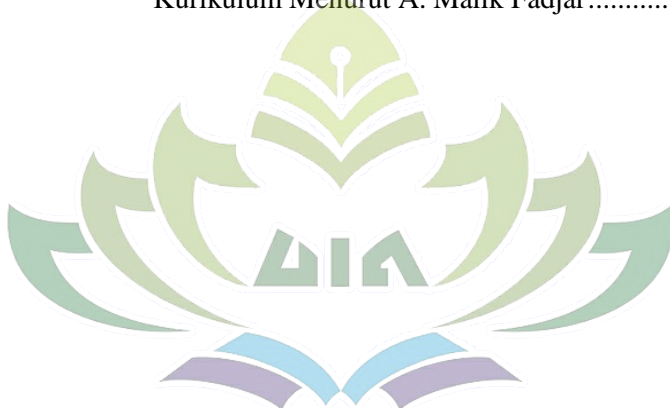
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan Perbedaan antara skripsi/ Jurnal dengan penelitian sebelumnya .....	16
-----------	---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Penjelasan Pendidikan Humanis yang berpijak pada konsep Tauhid Integral menurut A. Malik Fadjar .....	77
Gambar 4.2	Peta Konsep tentang Profesionalisme Pendidik / Guru .....	83
Gambar 4.3	Peta Konsep tentang aktivitas belajar Peserta didik .....	86
Gambar 4.4	Peta Konsep tentang Metode yang digunakan dalam Proses Pembelajaran .....	88
Gambar 4.5	Peta Konsep tentang Penjelasan Mengenai Lingkungan Pendidikan .....	96
Gambar 4.6	Peta Konsep tentang Penjelasan Mengenai Kurikulum Menurut A. Malik Fadjar.....	99



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan penjelasan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi. Dengan adanya penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna judul yang digunakan. Adapun skripsi ini berjudul ***“Komponen-komponen Pendidikan Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar”***

#### 1. Komponen

Komponen adalah bagian dari keseluruhan.

#### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>1</sup>

#### 3. Humanis dan Humanisme

Humanis memiliki pengertian: (1) orang yang mandambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia; (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting; (3) penganut humanisme.<sup>2</sup>

Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h.6

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 533

<sup>3</sup>Yushinta Eka Farida, *Humanisme dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawi Vol.12 No.1, 2015, h.108

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa, perbedaan humanis dan humanisme yaitu, humanis memiliki arti kemanusiaan yang mengandung makna tentang sifat dan perasaan manusia. Sedangkan humanisme mengandung arti tentang suatu aliran dan paham.

#### 4. Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan Islam humanis adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia sehingga mampu membentuk karakter dan terwujudnya peserta didik yang mempunyai keutamaan. Jadi pendidikan humanis adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan kepada potensi yang dimiliki setiap manusia agar mereka lebih manusiawi.<sup>4</sup>

#### 5. Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar adalah seorang figur ulama yang intelektual. Di dalam dirinya terdapat keseimbangan kemampuan dalam bidang ilmu Agama dan ilmu umum. Abdul Malik Fadjar dapat dikategorikan sebagai pemikir pendidikan yang bercorak modern, visioner dan futuristic yang berpegang teguh kepada semangat ajaran Al-Qur'an yang mengajarkan kemajuan, keseimbangan, egaliter, terbuka, demokratis, bersahaja, bertanggung jawab, dan peduli pada kepentingan kaum lemah. Gagasan pemikirannya dalam berbagai aspek pendidikan tersebut tampak segar, orisinal dan aktual.<sup>5</sup>

Jadi yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah bagaimana Pendidikan Islam Humanis dalam pandangan Abdul Malik Fadjar yang akan menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini.

---

<sup>4</sup>Bambang Sugiarti, *Humanisme dan Humaniora* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 342.

<sup>5</sup>Abudiin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 159



## B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia. Tujuan utama dari pendidikan adalah membuat kepribadian manusia yang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtue*). Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi.<sup>6</sup> Di era globalisasi saat ini, upaya dalam mendidik anak merupakan tantangan besar bagi orang tua. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi. Pada satu sisi, manusia berperan sebagai subjek pendidikan dan pada sisi yang lain sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan secara moral pendidik bertanggung jawab melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia adalah sebagai sasaran pembinaan dalam melaksanakan proses pendidikan yang pada hakikatnya memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa.<sup>8</sup>

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab I, pasal I ayat (1) menyatakan, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk

---

<sup>6</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 106-107

<sup>7</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.6

<sup>8</sup>Muh. Idris, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal MIQOT, Vol. XXXVIII, No. 2, 2014, h. 418

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>9</sup>

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Meminjam pernyataan Immanuel Kant yang mengatakan bahwa “Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”. Disinilah dapat dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.<sup>10</sup>

Di dalam ilmu pendidikan Islam terdapat pendekatan normative, perenialis dalam membangun dan mengembangkan pendidikan. Hal ini terdapat pada QS. Surah Ar-rum [30] ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

<sup>9</sup>Intan Ayu Eko Putri, *konsep Pendidikan Humanistik KI Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*, SINOPSIS TESIS, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012, h. 2

<sup>10</sup>Saifulah Idris, *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasi, h.97

*peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Surah Ar-Rum [30]: 30)*

Di dalam konsep pendidikan Islam, terdapat sistem pendidikan secara normatif dengan syarat nilai-nilai transendental ilahiah dan insaniyah. Semua dapat diwadahi di dalam bingkai besar yang disebut humanisme religious yaitu supaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan ketuhanan. Sebuah konsep atau teori pendidikan tidak memiliki dampak sosial yang signifikan tanpa diorientasikan pada aksi (*action*).

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (*humanisasi*) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.<sup>11</sup>

Di dalam memilih nilai manusia harus memilih nilai yang berharga yaitu nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi manusia seutuhnya, dan dengan melalui proses pendidikan, manusia bisa menjadi manusia seutuhnya. Tetapi, hingga saat ini pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya, yakni memanusiakan manusia agar menjadi manusia seutuhnya, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia.<sup>12</sup> Maka dari itu, dalam dunia pendidikan diperlukan sebuah paradigma humanis yaitu sebuah paradigma yang

---

<sup>11</sup>Saiful idris, *Op. Cit*, h.98

<sup>12</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawai* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.2

memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah atau potensi tertentu.<sup>13</sup>

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan banyaknya pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penyimpangan seksual, menyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya, serta masih maraknya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan, meyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam dunia pendidikan kita.<sup>14</sup>

Sekolah seharusnya dapat menjadi benteng dalam hal menjadi benteng dalam hal mencetak karakter bangsa bilamana pengajaran harus dapat menumbuhkan potensi-potensi siswa yang beragam. Sehingga dapat mencetak anak-anak bangsa yang berkarakter. Selain itu, penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan praktik pendidikan menjadi hal yang perlu dilakukan.

Pendidikan sering muncul dengan wajah yang menakutkan, dimana siswa selalu dipandang sebagai objek pendidikan dan guru dapat sewenang-wenang dalam hal proses pembelajaran sehingga dapat menimbulkan kendala proses kritis dan inovasi siswa. Dan sering terjadi pada dewasa ini guru menghukum siswa dengan cara yang tidak manusiawi.<sup>15</sup>

Seharusnya sekolah adalah tempat dimana anak-anak menemukan kegembiraan dan kebahagiaannya. Disana anak-anak belajar, berteman, bermain, menjadi dirinya, dan mengembangkan bakatnya. Disana anak-anak memperoleh perlindungan dari ancaman-ancaman, yang disengaja maupun

---

<sup>13</sup>Ali Maskum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD), h.187

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), h.37

<sup>15</sup>Damaningtyas, et. al, *Melawan Liberalisme Pendidikan*, (Malang: Madani, 2014), h.19

yang datang dari masyarakatnya. Disana anak-anak aman mempersiapkan masa depannya.

Akan tetapi, kebanyakan yang terjadi justru sebaliknya. Di sekolah anak-anak muram karena tertimpa beban pelajaran yang berlebihan. Di sekolah anak-anak takut dan gelisah menghadapi guru. Di sekolah anak-anak kehilangan kegembiraan, dan terasing sesama teman. Tuntutan masyarakat memaksa dan mengancam mereka untuk segera menjadi dewasa. Mereka kehilangan kesempatan untuk menjadi anak-anak yang hidupnya diwarnai dengan bermain. Di sekolah anak-anak juga sudah mulai resah, tak tahu nasib apa yang bakal menimpanya di masa depan. Celakanya, sepulang dari sekolah, semua beban itu tetap terbawa, dan penderitaan sekolah pun bersambung di rumah mereka.

Dalam konteks ini, kompleksitas penyimpangan moralitas generasi bangsa dan kekerasan yang *proliferatif* (menyebar) tersebut merupakan tugas berat orang tua dan dunia pendidikan, sekolah agama (*madrasah*) maupun sekolah umum. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan (peserta didik) untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal.<sup>16</sup>

Banyak usaha telah dilakukan oleh para pemikir, praktisi dan pelakupendidikan untuk mengkonstruksinya sebagai amunisi memasuki masa depan. Dalam konteks ini kiranya nama A. Malik Fadjar bisa dinyatakan sebagai salahseorang pakar dan sekaligus praktisi pendidikan di negeri ini, gagasan-gagasannya dan kebijakan-kebijakannya selalu mendapat respon positif bagi kemajuan pendidikan. Intelegualitas dan kapabilitasny di bidang pendidikan bisa dilihat dari sejarah hidup yang diabdikannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang

---

<sup>16</sup>Yushinta Eka Farida, *Op. Cit.* h. 107.

dipimpinnya sehingga mencapai kualifikasi *academic excellence* dan *competitive advantage* di era global.<sup>17</sup>

Pendidikan humanis yang diberikan oleh A. Malik Fadjar yaitu pendidikan humanis yang bersifat demokratis, emansipatoris, dan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan baik berupa fisik ataypun psikologis. Kedua aspek tersebut didewasakan, didasarkan, dan di-insan kamil-kan. A. Malik Fadjar mencoba menghilangkan hegemoni pendidikan yang bersifat “sentralistik menjadi otonomi daerah” dengan membentuk *community college* atau pendidikan yang berorientasi untuk menjawab kebutuhan di daerah setempat. Dalam konteks ini, sejalan pelaksanaan otonomi daerah, maka terbentuknya *community college* yang berorientasi pada masyarakat semakin penting.

Di antara pemikiran A. Malik Fadjar yang menarik adalah bahwa ia mengatakan saat ini lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendisain model-model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini. Muncul pertanyaan model-model pendidikan Islam yang bagaimana? Yang diharapkan dapat menghadapi dan menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural menuju masyarakat Indonesia baru... pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya kuat.<sup>18</sup>

Lebih lanjut, menurut Abdul Malik Fadjar, pendidikan harus menggunakan pendekatan lebih humanis, yaitu pendekatan yang mengatur keseimbangan antara *head* (rasio), *heart* (perasaan), dan *hand* (keterampilan). Untuk membangun pendidikan yang

---

<sup>17</sup>Rusniati, *Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi : Kajian Kritis terhadap Pemikiran A. Malik Fadjar*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL.16, I, 2015, h.107

<sup>18</sup>Rusniati, *Ibid*, h. 108



paling penting bukanlah mendirikan gedung megah, tetapi proses pendidikan yang berlangsung secara menyenangkan, mengasikkan, sekaligus mencerdaskan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pendidikan Humanis yang berlandaskan pada pemikiran A. Malik Fadjar. Penulis mengkaji masalah tersebut dalam sebuah Proposal, yang berjudul **“Pendidikan Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar**

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan memberikan fokus dan sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian:  
Konsep Pendidikan Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar.
2. Sub-Fokus Penelitian:
  - a. Penelitian ditinjau dari Konsep Pendidikan Islam Humanis
  - b. Penelitian ditinjau dari Komponen-komponen Pendidikan Islam Humanis

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar?
2. Bagaimana Komponen-komponen Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar.
2. Untuk mengetahui Komponen-komponen Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar?

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara teoritis adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam Humanis.
- b. Kegunaan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kecintaan dan menambah wawasan terhadap Pendidikan Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar, serta keridhaan Allah SWT, memperbaiki pendidikan Islam Humanis yang lebih benar sesuai syari'at islam, dan meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

### G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Aulia Rahma, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017, yang berjudul "*Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*" skripsi ini guna mengetahui Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017

Dalam penelitian ini temuannya adalah humanisme lebih mengarah kepada kata “pembebasan” yakni bebas dari ketindasan dan keterbelengguan dari apapun yang membuat manusia menjadi tidak bebas untuk dapat melakukan apapun yang dikehendakinya.

2. Skripsi yang disusun oleh Ikhwan Fanani, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo, tahun 2018, yang berjudul “*Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan KI Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*” skripsi ini guna mengetahui Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan KI Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Dalam peneliti ini temuannya adalah menurut Ibnu Khaldun, pendidikan humanis yakni mencakup kehidupan spiritual atau keagamaan bagi setiap manusia seperti menyiapkan seorang dari segi keagamaan, segi akhlak, segi kemasyarakatan, segi sosial, segi pekerjaan, segi pemikiran dan dari segi keterampilan seni dan budaya islam. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan humanis lebih mengarah kepada aspek manusia secara umum dan menyeluruh. Hal ini disebabkan karena Ki Hajar Dewantara memang berasal dari golongan nasionalis dengan cara pandang pendidikannya memiliki 3 aspek yakni: (1) keluarga untuk mendidik budi pekerti dan prilaku sosial. (2) perguruan sebagai balai wiyata, yaitu buat usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan. (3) pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum pemuda untuk melakukan penguasaan diri, yang amat perlunya untuk membentuk watak.

---

<sup>20</sup>Ikhwan Fanani, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan KI Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018*

3. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Multazam, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2015, yang berjudul “*Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (studi pemikiran Abdurrahman Mas’ud)*” skripsi ini guna mengetahui Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (studi pemikiran Abdurrahman Mas’ud).<sup>21</sup>

Dalam peneliti ini temuannya adalah Humanisme religious yaitu suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *Hablu Min Allah* dan *Hablu Min al-nas*.

4. Skripsi yang disusun oleh Pramono, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*” skripsi ini guna mengetahui konsep pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini temuannya yaitu, dalam pandangan H.A.R Tilaar Pendidikan Humanis adalah proses manusiawi atau pemanusiaan kembali manusia.

5. Skripsi yang disusun oleh Nizar Abdillah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2019, yang berjudul “*Humanisme Pemikiran Ali Syariati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti kekerasan*” skripsi ini guna mengetahui konsep

---

<sup>21</sup>Ahmad Multazam, *Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi pemikiran Abdurrahman Mas’ud)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2015

<sup>22</sup>Pramono, *Konsep Pendidikan Humanis H.A.R tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Humanisme Pemikiran Ali Syariati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti kekerasan.<sup>23</sup>

Dalam peneliti ini temuannya adalah humanisme sebagai istilah yang meliputi semua realitas sosial masyarakat, yang perlu mendapatkan perhatian lebih utama untuk menunjang kelangsungan hidup yang lebih manusiawi. Menurut Ali Syari'ati humanisme yang ideal adalah ketika manusia bisa kembali ke jalan Tuhan melalui jalan Ruhani dan jalan itu bisa ditempuh melalui jalan pendidikan.

6. Skripsi yang disusun oleh Suci Nurpratiwi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014, yang berjudul *"Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Hadis"* skripsi ini guna mengetahui konsep pendidikan Humanis Perspektif Hadis.<sup>24</sup>

Dalam peneliti ini temuannya yaitu, pendidikan humanis menekankan pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Banyaknya hadist yang membahas pentingnya menerapkan konsep humanis dalam memberikan pengajaran merupakan sebuah bukti bahwa kajian mengenai konsep pendidikan ini telah lama di ajarkan Rasulullah SAW.

7. Jurnal yang disusun oleh Abdul Aziz, IAIN Kendari, tahun 2016, yang berjudul *"Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif"* Jurnal ini guna mengetahui konsep Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif.<sup>25</sup>

Dalam Jurnal ini temuannya yaitu, didalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 dinyatakan bahwa Islam adalah

---

<sup>23</sup>Nizar Abdillah, *Humanisme Pemikiran Ali Syariati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Purwokerto, 2019

<sup>24</sup>Suci Nurpratiwi, *Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Hadis*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

<sup>25</sup>Abdul Aziz, *Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif*, Jurnal, IAIN Kendari, 2016

agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Dari ayat tersebut penulis simpulkan bahwa nabi Muhammad SAW, merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak beriman dan bahwasannya nabi Muhammad SAW itu diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

8. Jurnal yang disusun oleh Firman Sidik, IAIN Sultan Amai Gorontalo, tahun 2016, yang berjudul "*Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran*" Jurnal ini guna mengetahui teori-teori yang digunakan dalam pendidikan yang lebih humanis.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini temuannya yaitu, dengan adanya spirit pendidikan humanis semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi lebih baik, tidak ada individu satu yang lebih unggul dan merasa lebih hebat dari yang lainnya dikarenakan semua masih dalam proses manusia yang seutuhnya, manusia yang sebenar-benarnya manusia.

9. Jurnal yang disusun oleh M. Fathi Halimi, Universitas Muhammadiyah Tangerang, tahun 2018, yang berjudul "*Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam*" Jurnal ini guna mengetahui pendekatan Humanisme dalam pendidikan Islam.<sup>27</sup>

Dalam jurnal ini temuannya yaitu, pendekatan humanisme dalam perspektif pendidikan Islam adalah pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

---

<sup>26</sup>Firman Sidik, *Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, IAIN Gorontalo, 2016

<sup>27</sup>M. Fathi Halimi, *Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018



10. Jurnal yang disusun oleh Muh. Idris, Institut Agama Islam Negeri (STAIN) Manado, tahun 2015, yang berjudul *“Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam”* jurnal ini guna mengetahui Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam.<sup>28</sup>

Dalam peneliti ini temuannya yaitu, pendidikan humanis yang memandang manusia sebagai manusia, yang sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanis diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistic, egoistik dengan sifat kasih sayang sesama manusia, sifat ingin member dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan lain sebagainya.

11. Disertasi yang disusun oleh Nuraini Ahmad, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017 yang berjudul *Pendidikan Islam Humanis* (kajian Pemikiran A. Malik Fadjar).

Di dalam penelitian ini temuannya adalah visi dan paradigma humanis yang membahas tentang persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya.

---

<sup>28</sup>Muh. Idris, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam, STAIN Manado*, 2015

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan antara Skripsi ini dengan penelitian sebelumnya

No	Skripsi/ Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Aulia Rahma, dengan Judul <i>“Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam”</i>	membahas mengenai konsep Pendidikan Humanis	Di skripsi ini membahas mengenai pendidikan Humanis. Sedangkan, peneliti membahas tentang pendidikan Islam Humanis.
2.	Skripsi Ikhwan Fanani, dengan Judul <i>“Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan KI Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”</i>	membahas mengenai konsep Pendidikan Humanis berdasarkan study tokoh	Perbedaan terletak pada tokoh yang diambil. Selain itu, perbedaanya terdapat pada fokus penelitian.
3.	Skripsi Ahmad Multazam, dengan Judul <i>“Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (studi pemikiran Abdurrahman Mas’ud)”</i>	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai Pendidikan Islam berbasis humanis	Perbedaan terletak pada pemikiran study tokoh yang diambil.
4.	Skripsi Pramono, <i>“Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”</i>	Persamaan terletak pada pembahasan pendidikan humanis	Perbedaan terletak pada pemikiran study tokoh yang diambil.



5.	Skripsi Nizar Abdillah, dengan Judul: <i>“Humanisme Pemikiran Ali Syariat dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti kekerasan”</i>	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai humanis	Perbedaan terletak pada pemikiran study tokoh yang diambil. Dan peneliti terdahulu mengkaitkan dengan pendidikan anti kekerasan. Sedangkan peneliti tidak.
6.	Skripsi Suci Nurpratiwi, dengan Judul <i>“Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Hadis”</i>	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai konsep pendidikan humanis	Peneliti terdahulu konsep pendidikan humanis berdasarkan hadis. Sedangkan peniliti berdasarkan pemikiran A. Malik Fadjar
7.	Jurnal Abdul Aziz, dengan Judul <i>“Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif”</i>	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai Pendidikan Islam Humanis	Perbedaannya peneliti ini tidak membahas mengenai inklusif.
8.	Jurnal Firman Sidik,dengan Judul <i>“Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran”</i>	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai	Dalam penelitian ini membahas mengenai Pendidikan

		pendidikan humanis	Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar
9.	Jurnal Fathi Halimi, dengan Judul, " <i>Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam</i> "	Persamaan dari jurnal tersebut adalah sama sama mengangkat judul mengenai Humanis.	Dalam penelitian ini membahas mengenai Pendidikan Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar.
10.	Jurnal Muh. Idris, dengan Judul " <i>Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam</i> "	Persamaan dari jurnal tersebut sama sama mengangkat judul Pendidikan Humanis.	Dalam penelitian ini membahas mengenai Pendidikan Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar.
11	Disertasi Nuraini ahmad dengan judul pendidikan Islam humanis kajian pemikiran A. Malik fadjar	Persamaan dari jurnal tersebut sama sama mengangkat judul Pendidikan Humanis.	Didalam penelitian ini membahas mengenai pendidikan islam humanis yang berpijak pada konsep tauhid.

Oleh karena itu, dilihat dari tabel diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah skripsi ini melihat pada aspek Konsep Pendidikan Islam Humanis dan Komponen Pendidikan Islam Humanis perspektif A. Malik Fadjar.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian study pustaka (*Library Rresearch*). Penelitian study pustaka merupakan suatu penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>29</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.<sup>30</sup> Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) A. Malik Fadjar, *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UMM Press, 2009.
- 2) H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan, 1998.
- 3) A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999.

---

<sup>29</sup>Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.95

<sup>30</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsiti, 2000), h.78

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan melengkapi dari data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>31</sup> Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2018.
- 2) Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- 3) Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lempaga Peduli Pengembangan Pendidikan, 2016.
- 4) Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- 5) Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- 6) Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- 7) Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Bildung, 2020.
- 8) M. Bashori Muchsin, Moh. Sulton, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- 9) Muh Idrus, *Visi dan Prakis A. Malik Fadjar dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Disertasi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- 10) Yushinta Eka Farida, *Humanisme dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Tarbawi*, Vol.12, No.1, 2015.
- 11) Hikmat kamal dan Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No.1, 2017.

---

<sup>31</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 66

- 12) Siti Khasina, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol.XIII, No.2, 2013.
- 13) Eka Nilam Safitri dan Ashif Az-Zafi, *Konsep Humanisme Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam*, *Al-Murabbi: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol.7, No.1, 2020.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger dan sebagainya.<sup>32</sup>

Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian yang bersumber pada dokumen. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang Pendidikan Islam Humanis.

### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang amat penting dan menentukan. Menurut Patton analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>33</sup>

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam peneliti ini adalah analisis kualitatif. Metode yang dimaksudkan disini yaitu analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content*

---

<sup>32</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172

<sup>33</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h.130



*analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.<sup>34</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi yang penulis tulis, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, bab ini terdiri dari: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

**Bab II Landasan Teori**, bab ini membahas tentang pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Sumber Pendidikan Islam, Komponen-komponen Pendidikan Islam, Pengertian Humanis, konsep Pendidikan Islam Humanis, Tujuan Pendidikan Islam Humanis, Ciri-ciri Pendidikan Islam Humanis, Paradigma Pendidikan Islam Humanis.

**Bab III Riwayat Hidup A. Malik Fadjar**, bab ini akan membahas tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karir, dan pemikiran karya-karyanya.

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 220

**Bab IV Pembahasan dan Analisis,** dalam bab ini akan membahas tentang Pendidikan Islam Humanis dan Analisis Komponen-komponen Pendidikan Islam Humanis

**Bab V Penutup,** dalam bab ini akan dimuat kesimpulan dan rekomendasi.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang di dalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan, sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.<sup>35</sup>

Dalam perspektif Pendidikan Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan *fitrah manusia*. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif *mengembangkan potensi dirinya (fitrah manusia)* untuk menjadi *kekuatan spiritual keagamaan* dan seterusnya.<sup>36</sup>

Dalam Khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Langgung dalam Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran

---

<sup>35</sup>Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan, 2016), h.4

<sup>36</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h.

agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan tarbiyah dan ta'lim.<sup>37</sup>

Istilah *ta'dib* juga digunakan dalam menjelaskan pengertian pendidikan selain dua kata diatas. Dengan kata lain, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktek Pendidikan Islam adalah istilah *al-tarbiyah*.<sup>38</sup>

Kata kerja dari *al-tarbiyah* adalah *robba.. Rabba* adalah mendidik sebagai mana kata kerja telah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW sebagaimana tercantum dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Adapun kata *rabba* dalam *Al-Qur'an* digunakan dalam susunan ayat berikut ini:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ (الاسراء : ٢٤)


Artinya : Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya (ibu bapak ku) sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Isra' [17] :24).

<sup>37</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.36

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 7

*Rabba* dalam bentuk kata benda digunakan juga untuk *Tuhan*, dikarenakan mengasuh, memelihara, mendidik, mencipta adalah sifat dari *Tuhan*.<sup>39</sup> Dalam *Al-Qur'an* di ayat lain kata *rabba* digunakan dalam ayat berikut ini:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

(الشعراء : ١٨) 

Artinya : *Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu. (Q.S. Asy-Syu'ara [26] :18).*

Para pakar pendidikan Islam berbeda pandangan dalam mengartikan makna pendidikan islam. Perbedaanya tak lain hanya pada perbedaan sudut pandang. Di antara mereka ada yang mengartikan dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia ini, ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, beliau mendefinisikan pendidikan islam dengan peristilahan *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*.<sup>40</sup>

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu

---

<sup>39</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke-11 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.25

<sup>40</sup>Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendikiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), h.70

aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan sunnah nabi muhammad SAW. Dengan redaksi yang singkat dapat dikatakan pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berlandaskan Islam.<sup>43</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang di pentingkan bagi umat islam, karena melalui pendidikan Islam, seorang muslim dapat terbentuk jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia, bertaqwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Melalui pendidikan islam dapat menghantarkan seseorang untuk mengarahkan segala pikiran manusia, perilaku dan tindakan, serta emosinya berdasarkan ajaran Islam dengan maksud untuk merealisasikan tujuan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang diarahkan untuk mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>44</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan terdapat dua pandangan teoritis. *Pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang mengungkapkan pendidikan sebagai

---

<sup>41</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 26

<sup>42</sup>Ibid, h.27

<sup>43</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 138-141

<sup>44</sup>Nurul Hidayat, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S Luqman ayat 12-19*, Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 02, 2016. h. 359

sarana utama dalam menciptakan rakyat. *Kedua*, berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri kebutuhan dan minat pelajar.

Tujuan berarti arah atau sasaran yang ingin dicapai. Dalam bahasa Arab, tujuan itu disebut dengan *al-hadf* dan *al-ghard*. *Al-hadf*, secara harfiah, berarti *al-ghard al-muntadal fihi bi al-siham* (sasaran atau objek yang diperlombakan dengan panah) atau *kullu shay'in azim murtafi'* (segala sesuatu yang besar dan tinggi). Dan *al-ghard* berarti “maksud atau yang diinginkan”. Ibn Manzur mendefinisikannya kepada *al-hdaf al-ladhi yunsabu fayurma fihi* (sasaran yang ditinggikan kemudian dilempar).

Kedua kata tersebut sama artinya dengan sasaran yang dituju oleh seseorang dalam suatu lemparan dengan anak panah. Menurut al-Isfihani, *al-ghard* berarti “sasaran yang dituju oleh sesuatu lemparan. Berdasarkan makna Harfiah ini, maka tujuan dapat diartikan kepada sesuatu yang sangat di dambakan bagaikan pemanah yang berharap agar anak panahnya dapat mencapai sasaran atau objek yang dipanah. Kemudian kata tersebut, secara istilah, diartikan kepada “setiap target yang ingin dicapai”.<sup>45</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhi al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi: (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan

---

<sup>45</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.78



dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta semesta.<sup>46</sup>

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu: (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga professional yang terampil.<sup>47</sup>

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa. Artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang telah diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.<sup>48</sup> Pendidikan islam bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>49</sup>

### 3. Sumber Pendidikan Islam

Dalam bahasa arab kata sumber disebut *mashdar*, dan bentuk jamak dari kata *mashdar* adalah *mashadir*, dapat diartikan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal), *infinitive* (tidak terbatas), *origin* (asli), *point of origin* (sumber asli), *source* (asli), *starting point* (titik

---

<sup>46</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.38

<sup>47</sup>Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 103

<sup>48</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 146

<sup>49</sup>*Ibid*, h.147

tolak), dan *verbal nounce* (kalimat kata kerja). Selanjutnya, sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua rujukan atau acuan yang darinya terpancarkan nilai-nilai dari ilmu pengetahuan akan di transternalisasikan kedalam pendidikan Islam.

Semua rujukan yang menjadi sumber atau racuan pendidikan Islam diyakini kekuatan dan kebenarannya dalam menghantarkan aktivitas pendidikan, dan sudah teruji dari masa ke masa. Pada hakikatnya sumber pendidikan Islam sama dengan sumber dari ajaran Islam, karena dalam hal ini pendidikan Islam sudah barang tentu adalah bagian dari ajaran Islam sendiri. Adapun sumber Pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Secara Etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan*, atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-adhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari suatu bagian ke bagian yang lain secara teratur.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolute yang diturunkan dari Tuhan. Allah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.<sup>50</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an Al-An'am [6] : 89

---

<sup>50</sup>Bukhari Umar, *Op. Cit*, h.32

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَإِنْ  
يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا  
بِكَاْفِرِينَ ﴿٨٩﴾ (الانعام: ٩٨)

*Artinya : Mereka Itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, hikmat dan kenabian jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Maka Sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (Q.S Al-An'am [6] : 89).*

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spiritual, material serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.<sup>51</sup>

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam

---

<sup>51</sup>M. Akmansyah, Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8 No.2 (Agustus 2015), h.129-130

manafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (Pendidikan Islam), memotivasi agar manusia mempergunakan akalanya, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsil) Allah SWT dalam Al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai Pendidikan Ilahiah dan sebagainya.

Semua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.<sup>52</sup>

b. As-Sunnah

Secara harfiah as-sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. As-Sunnah menurut pengertian bahasa tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilali (*ath-thariqah al-masluhah*), baik yang terpuji maupun tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu.

Yang termasuk selain itu (perkataan, perbuatan dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (*himmah*) Nabi Muhammad yang belum tercapai. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.<sup>53</sup>

As-sunnah merupakan amalan yang dikerjakan Rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari yang menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya tauladan bagi umatnya. Sunnah juga berisi

---

<sup>52</sup>*Ibid*, h.130

<sup>53</sup>Bukhari Umar, *Op. Cit*, h.40

aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa sehingga Rasul menjadi guru dan pendidik utama.<sup>54</sup>

c. Ijtihad

Ijtihad berakar dari kata *jahada* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'I wa ath-thaqah* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan.

Tujuan Ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan membuang begitu saja apa yang selama ini dirintis, tetapi memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.

Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, apabila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi bila mengalami kesalahan maka mereka mendapat satu pahala yaitu pahala karena kesungguhannya.<sup>55</sup>

Selanjutnya kata *ijma'* secara bahasa berarti “kebetulan tekad terhadap suatu persoalan” atau “kesepakatan tentang suatu masalah”. Menurut istilah *Ushul Fiqh* seperti dikemukakan Abdul Karim Zaidan, “Kesepakatan para mujtahid dari kalangan umat islam

---

<sup>54</sup>Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), h.20

<sup>55</sup>Bukhari Umar, *Op. Cit*, h.45-46

tentang hukum *syara'* pada satu masa setelah Rasulullah wafat.<sup>56</sup> Menurut bahasa Qiyas berarti “Mengukur sesuatu dengan sesuatu yang lain yang diketahui adanya persamaan antara keduanya”. Qiyas adalah salah satu kegiatan Ijtihad yang tidak ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>57</sup>

#### 4. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

##### a. Guru/Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan secara perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang tanggung jawab tersebut adalah orang tua peserta didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya dua hal: *pertama*, karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan pula tanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama terletak pada orang tua.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, ( Jakarta: Kencana, 2017), h. 114

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 118

<sup>58</sup>A. Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016),

Berdasarkan Firman Allah seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim [66] : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾ (التحریم: ٦٦)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim [66] : 6).

Ayat diatas berisi perintah Allah Ta'ala kepada orang-orang beriman untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka. Dan ayat ini menjadi pengingat bagi setiap muslim yang beriman, sebab ukuran kesuksesan dan kebahagiaan manusia diakhirat kelak adalah ketika dijauhkan dari neraka dan dimasukan kedalam syurga.

Di dalam buku Bukhari Umar terdapat pendapat Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa, tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta memimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :



- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkripbadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>59</sup>

Didalam tugas tersebut, seorang pendidik di tuntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan dapat berupa:

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik
- 2) Membangkitkan gairah peserta didik
- 3) Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- 4) Mengatur semua proses belajar mengajar yang baik
- 5) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- 6) Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.

---

<sup>59</sup>Bukhari Umar, *Op. Cit*, h.88

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

b. Anak didik/Peserta didik

Anak didik atau peserta didik konotasinya adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tarap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa disekitarnya. Istilah peserta didik mengandung makna yang lebih luas, mencakup anak yang belum dewasa dan juga orang yang sudah dewasa, tetapi masih dalam taraf mencari atau menuntut ilmu dan keterampilan.

Anak didik atau peserta didik semuanya menjadi salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan sebagai sistem dalam sistem pendidikan. Keberadaan peserta didik dalam sistem pendidikan merupakan hal yang mutlak untuk berlangsungnya aktivitas pendidikan. Tanpa peserta didik, pendidikan tidak mungkin berjalan, sebab tidak ada gunanya guru tanpa anak didi. Peserta didik, selain sebagai objek pendidikan juga sebagai subjek pendidikan.<sup>60</sup>

Karakteristik peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah mencari ilmu. Dalam ilmu pendidikan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui kegiatan belajar

---

<sup>60</sup>Sulaiman Saat, *Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, 2015, h.7

mengajar. Belajar dapat dilakukan oleh diri sendiri atau melalui orang lain. Oleh karena itu ilmu bersumber dari Allah. Maka, konsekuensinya seorang peserta didik perlu mendekatkan diri kepada Allah dan menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah.<sup>61</sup>

### c. Metode

Di dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.<sup>62</sup>

Al-Nahlawi berpendapat bahwa terdapat beberapa metode dalam pendidikan Islam yang dapat menggugah perasaan, yaitu :

- 1) Metode hiwar Qur'ani dan Nabawi  
Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topic mengarah kepada suatu tujuan.
- 2) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi
- 3) Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukasi yang tidak dapat diganti dengan bentuk

---

<sup>61</sup>Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 180

<sup>62</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 2

penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkaunnya seiring dengan perkembangan zaman.

- 4) Metode Amsal (perumpamaan)  
Metode ini guru memberikan contoh perumpamaan kepada peserta didik yang pengungkapannya dengan cara ceramah atau membaca teks.
- 5) Metode Keteladanan  
peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identitas dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.
- 6) Metode Pembiasaan  
Di dalam pengalaman pembiasaan memiliki arti penting kebiasaan disini berhubungan dengan perbuatan yang baik.
- 7) Metode Ibrah dan Mau'izah  
Al-ibrah berada pada wazn (timbangan, kata jadian) fi'lah. Kata ini adalah salah satu mashdar (pokok kata) dari abara. Abara ar-Ru'ya berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu dalam hidupnya sesudah matinya.  
Pendidikan Islam merupakan perhatian khusus kepada metode ibarah agar peserta didik dapat mengambil dari kisah-kisah Al-Qur'an sebab kisah-kisah itu bukan skedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (Ibrah) yang penting di dalamnya.

8) Metode Targhib dan Tarhib

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kewajiban) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.<sup>63</sup>

Dengan adanya metode yang ada di pendidikan Islam, suasana kelas berjalan dengan tenang karena peserta didik melakukan aktifitas yang sama sehingga pendidik dapat mengawasi peserta didik sekaligus. Maka dari itu pentingnya metode dalam suatu proses pembelajaran akan membuat suatu proses pembelajaran tersebut lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan secara mendetail.

d. Kurikulum

Kurikulum menurut asal-usulnya berasal dari akar ilmu yang disebut “objek”. Sebagai objek belajar, kurikulum terbebas dari semua kaidah nilai maupun etika yang diciptakan manusia. Etika dan kaidah nilai suatu bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi tercipta manakala ilmu pengetahuan atau teknologi yang berhasil diciptakan tersebut “disalahgunakan”. Artinya itu semua kembali pada unsur motivasi dan niat baik manusia itu sendiri sebagai pengguna.<sup>64</sup>

Secara Etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang

<sup>63</sup>*Ibid*, h.428

<sup>64</sup>Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 91

mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari garis *star* sampai garis *finish*. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>65</sup>

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.<sup>66</sup>

#### e. Evaluasi

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.150

<sup>66</sup>Agus Pahrudin, Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019), h.8-9

<sup>67</sup>Rijal Firdaos, *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), h.2

Pengertian evaluasi secara harfiah berarti *evaluation* (inggris); *al-taqdiir* (Arab); *penilaian* (Indonesia). Akar kata evaluasi yaitu *value* (inggris); *al-qimah* (Arab); nilai (Indonesia). Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan *educational evaluation; al-taqdiir al-tarbawi*) yaitu dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.<sup>68</sup>

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

## B. Humanis

### 1. Pengertian Humanis

Kata humanis memiliki banyak pengertian, dapat kita lihat dari sisi kebahasaan istilah humanis berasal dari kata lain yaitu *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.<sup>69</sup>

Humanis yang berasal dari akar kata human dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata “human” memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berprilaku manusiawi (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata “humanis” memiliki arti: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan; pengabdian

---

<sup>68</sup>Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), h. 28-29

<sup>69</sup>Pius A partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), h.234



kepentingan sesama umat manusia, dan (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting.

Kata “humanisme” (humanism: Inggris) memiliki arti: (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai yang paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati.<sup>70</sup>

Sedangkan humanisme itu sendiri memiliki pengertian suatu doktrin yang menekankan kepentingan manusia dan idealisme manusia, suatu keyakinan yang menyakini bahwa manusia mempunyai martabat yang sama, yang beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solidier, senasib, sepenanggungan tanpa perbedaan.<sup>71</sup> Humanisme merupakan kesatuan dari manusia yang wajib memanusiakan manusia lainnya. Humanisme merupakan bagian dari fokus perhatian manusia (*human*). Maka dari itu, aspek ini harus ada dalam pendidikan.

Humanistik memandang diri manusia memiliki kehendak bebas sesuai dengan sesuatu yang diinginkannya. Seseorang bebas untuk memilih perilakunya sendiri ketimbang bereaksi terhadap rangsangan lingkungan dan penguatan (*reinforces*). Masalah terjadi bila hal tersebut berurusan dengan harga diri, pemenuhan diri dan kebutuhan diri. Oleh karenanya, aliran ini percaya bahwa dengan memfasilitasi pengembangan kepribadian manusia, maka

---

<sup>70</sup>Muh. Mustakim, *Kurikulum Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Al-Tajdid, Vol.3 No.1, 2014, h. 16

<sup>71</sup>Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontempore*, (Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005), h.98

masalah tidak akan terjadi. Sehingga, proses belajar humanistik dapat dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri.

Pada aliran Humanisme cenderung berpegang pada perspektif optimistis tentang sifat alamiah manusia. Aliran ini memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan berfikir secara sadar dan rasional untuk mengendalikan hasrat biologis dan meraih segala potensi yang dimilikinya secara maksimal. Oleh karenanya, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya, serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya.<sup>72</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas ekstensinya yang hakiki, dan juga sebagai *khalifatullah*. Pendidikan Islam Humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Sehubungan dengan hal ini Abdurrahman al-Bani menyatakan bahwa:

“Pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsure: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kehidupan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengamalkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap.”

---

<sup>72</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), h. 231

Pendidikan Islam humanis, bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insanmanusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insane manusia yang individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup ditengah masyarakat.

Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demikemaslahatan masyarakat. Karena pendidikan Islam humanis meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis IPTEK (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan Islam humanis, dunia merasa terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.<sup>73</sup>

Terkait dengan upaya pembinaan umat, pendidikan humanis harus berangkat dari nilai-nilai normatif Islami. Nilai-nilai religious akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu membangun norma syari'ah, sedangkan nilai etis yang tentunya diilhami oleh nilai pertama, maka melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu menampilkan perilaku akhlakul karimah.

Orientasi religiusitas bermaksud melahirkan insan pendidikan yang dapat melaksanakan relasi vertikal dengan Allah (*habl minallah*) dalam posisinya sebagai *abd Allah*, dan juga melahirkan insane pendidikan yang mampu mengadakan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl minanas*),

---

<sup>73</sup>Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), h.112

serta dengan sesama makhluknya secara seimbang. Sebagai *abd Allah* dia mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, dan tidak tercabut dari kebenaran faktualnya bahwa ia bagian dari masyarakat dalam dimensi sosiologisnya. Jadi, dia harus menunjukkan kesalehan sosialnya.

Didalam pendidikan humanis tidak ada yang menganggap peserta didik sebagai objek, akan tetapi sebaliknya. Dimana dalam pelaksanaannya pendidikan humanis memfokuskan pada optimalisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan guru dalam konteks pendidikan humanis ini akan memposisikan diri sebagai fasilitator untuk para peserta didiknya. Dengan demikian, peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai orang yang maha tahu akan segalanya tanpa melihat keragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik namun guru berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut.

Pendidikan humanis akan memberikan sebuah tekanan yang lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri, dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, sehingga pendidikan humanis ini akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya.

Jika semua proses pendidikan telah berfungsi sebagaimana mestinya, peserta didik akan semakin menemukan pijar-pijar kebenaran tentang dirinya sendiri, orang lain, semesta alam, dan pelan-pelan siswa akan melihat kesatuan secara lebih utuh, sehingga peserta didik akan semakin menjadi menyatu. Dengan demikian apa yang menjadi cita-cita luhur dalam dunia pendidikan bukan lagi sebuah cita-cita namun akan menjadi sebuah kenyataan, yang

kemudian akan bisa menjadi cikal-bakal lahirnya generasi yang membawa rahmat bagi setiap unsur kehidupan.<sup>74</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam Humanis

Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semua itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara yang paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.

Dengan demikian pendidikan yang senantiasa menempatkan seorang peserta didik sebagai orang yang kurang tahu, atau dengan kata lain bahwa pendidik lah yang paling tahu bukan merupakan cirri dari pendidikan yang humanis. Sebagaimana yang sering terjadi bahkan hingga saat ini, praktek semacam itu masih terus berlangsung dalam dunia pendidikan Islam sendiri sebagai pemilik konsep humanisme masih terjadi hal yang serupa.

Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi sebuah wacana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian, maka pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai humanisme. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat ini dalam perjalanan

---

<sup>74</sup>Fiman Sidik, “Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, TADBIR, Vol.4 No., 2016, h.93

peradaban manusia, akhirnya secara tegas mereka menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia.<sup>75</sup>

Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak dicapai. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya.

*Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Manusia diciptakan membawa tujuan dan tugas tertentu.

هَآأَنْتُمْ أَوْلَآءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا تُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ  
كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمْ  
الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ  
الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ (آل عمران: ١١٩)

*Artinya : Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, Padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.(QS. Al-Imran [3] : 119)*

<sup>75</sup>Ibid,h.72

Tujuan manusia diptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Indikasi tugasnya berupa ibadah (*“abd Allah*) dan tugas sebagai waktu-Nya dimuka bumi (*khalifah Allah*).

*Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Allah) berupa Agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

*Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

*Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab menjerumuskan manusia pada kekhufuran. Dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan kehidupan ukhrawi.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Emilda Sulasmi, *Op. Cit*,h.119



وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتٰنَكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ  
نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ  
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾ (القصص: ٧٧)

*Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash [28]: 77)*

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, cultural, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup manusia.

Pendidikan islam merupakan sarana untuk menghantarkan anak didik menjadi hamba Allah yang bertakwa, menjadi wakil Allah (*khalifatullah*) di bumi serta menjadikannya memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Tujuan pendidikan Islam yang paling fundamental adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam.

#### 4. Ciri-ciri Pendidikan Islam Humanis

Menurut Ahmad Bahrudin ciri-ciri pendidikan yang humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.
- b. Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- c. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi).
- d. Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- e. Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semua berproses secara partisipatif.
- f. Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan

mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.

- g. Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.<sup>77</sup>

Menurut Marwah Daud Ibrahim, sebagaimana dikutip Baharuddin dan Moh. Makin, menyatakan bahwa:

“Pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan”.<sup>78</sup>

Di dalam konteks pembelajaran, posisi antara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa menjadi egaliter, tidak ada diskriminasi dan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mempunyai tanggung jawab yang sama dalam suasana dialog dan saling menghargai sebagai manusia merdeka. Interaksi edukasi yang terjadi dalam *learning community* semestinya peserta didik aktif melakukan investigasi ke pihak lain, guru teman atau orang lain yang mungkin dapat membantu menemukan jawaban dari keingintahuan tentang suatu hal. Bukan menunggu, apalagi hanya guru datang melayani dengan cara menyuapi kita (*spon feeding*). Menurut Muid Sad Iman, hal ini disebutkan dengan pendidikan partisipatif.

Dapat diartikan bahwa pendidikan partisipatif merupakan proses pendidikan yang melakukan seluruh komponen pendidikan, khususnya peserta didik. model ini seiring dengan model andragosi (pendidikan untuk orang

---

<sup>77</sup> Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyiba*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h.xiv-xv

<sup>78</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h.16

dewasa), yang menemukan partisipasi aktif dari peserta didik, sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, pluralisme dan kemerdekaan manusia. Jadi, posisi guru dalam model ini adalah sebagai mitra belajar, fasilitator yang member ruang pada peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi.

## 5. Paradigma Pendidikan Islam Humanis

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini digantikan dengan tradisi *taqlid* (mengekor). Bukti dari fenomena ini adalah jaranganya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui intuisi-intuisi modern yang masuk ke dunia Islam.

Konsep dasar pendidikan masih berkisar pada persoalan faktor mana yang paling signifikan bagi tumbuhnya kepribadian ideal diantara kondisi asli yang dibawa siswa (manusia) sejak lahir dan lingkungan di mana siswa (manusia) itu tumbuh menjadi dewasa.

Sebagai pendapat menyatakan faktor pertama yang paling menentukan, sehingga paling berhasil pendidikan hanyalah mengembangkan sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian asli siswa (manusia) yang mempunyai potensi ideal. Sebagian lain berpendapat sebaliknya bahwa pendidikan merupakan faktor utama pengembangan lingkungan kemana perkembangan kepribadian siswa (manusia) diarahkan. Walau terdapat sintesis dari kedua pandangan tersebut, namun masalah pokoknya tetap berada diantara kedua faktor yaitu bawaan dan lingkungan.

Dalam bagian lain pendidikan memerlukan pengembangan yang memiliki proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya siswa (manusia) harus mempertanggung jawabkan segala tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sosialnya. Kurang cermatnya kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggung jawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi pemasangan daya kreatif siswa (manusia).

Di dalam pendidikan kemandirian siswa masih lemah mengakibatkan minunya tanggung jawab yang melekat dalam dirinya. Kenyataan ini berakar pada pandangan masyarakat dalam keragamannya. Yaitu konsep *khalifatullah* masih kurang diperhatikan dibanding dengan konsep *Abdullah*.

Secara umum, komunitas muslim berpandangan bahwa menjadi muslim yang baik, sholeh, santri adalah menjadi *Abdullah* yakni hamba yang hanya mengabdikan kepada Allah SWT. Semata, dalam rangka mencari Ridha-Nya. Pandangan ini bukannya salah menurut agama melainkan belum sempurna. Konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanistik dihasilkan upaya refleksi dan kontruksii sejarah islam, khususnya pada masa lima abad pertama, serta nilai-nilai normatif Islam dan dari tren *Humanisme universal*.<sup>79</sup>

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigm aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri”.

---

<sup>79</sup>Subaidi, *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*, Jurnal Tarbawi, Vol. II No.2, 2014, h.23

Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya, sebagai suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah. Tertera pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ  
فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ  
أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ  
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada

*hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Al-Baqarah [2]: 185)*

Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi sekaligus menata ulang paradigm pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni:

1. Menetapkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) dibawah *frame work* agama. Artinya seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, dimana tujuan akhir dari aktifitas tersebut adalah upaya menegakan agama dan mencari Ridha Allah SWT.
2. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan.
3. Perlu diberi kebebasan pada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama masa kemundiran Islam tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual.
4. Mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan dimana proses pendidikan tersebut dilaksanakan.
5. Adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggegasan dan pembangkitan dunia Islam ini. Adanya perhatian dan



dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-prograsif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.<sup>80</sup>

Paradigma pendidikan Islam humanis adalah pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari Ridho Allah, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan umum, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan yang terakhir adalah mengkaji ilmu pengetahuan yang memberi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.



---

<sup>80</sup> Emilda Sulasmi, *Op. Cit.*, h.115

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nizar. *Humanisme Pemikiran Ali Syariati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Purwokerto, 2019.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Agus Pahrudin, Dona Dinda Pratiwi. *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*, Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019.
- Ahmad, Nur'aini. *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar* Ciputat: Onglam Books, 2017.
- Ali Maskum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* Yogyakarta: IRCiSoD
- A. Malik Fadjar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Pergumulan Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UMM Perss, 2005
- , *Reorientasi Pendidikan Islam* Jakarta: Fadjar Dunia, 1999
- , *Visi Pembaruan Pendidikan Islam Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998
- A. M. Fatwa. *Pak Malik Fadjar yang Tegas dan Tegaan, dalam 70 Tahun H.A Malik Fadjar*, ed. Agus Budi Wahyudi, dkk, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Anwar Mujiono dan Anshari Thayib. *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA Press, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

-----, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Aziz, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: SIBUKU2016.

Aziz, Abdul. *Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif* Jurnal, IAIN Kendari, 2016.

Bahrudin, Ahmad. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyiba*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Bahrudin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidayat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka, 2009.

Setia Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2018.

Damaningtyas, et. al. *Melawan Liberalisme Pendidikan*, Malang: Madani, 2014.

Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke-11, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Dawam, Ainurrofiq dan Ahmad Taarifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. tp: Lista Fariska, 2005

Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2017.

Fanani, Ikhwan. *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan KI Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo*, 2018.

Fathoni, Abdurahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: RinekaCipta, 2011.

Farida, Yushinta Eka. *Humanisme dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawi Vol.12 No.1, 2015.

Firdaos, Rijal. *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2016

Halim, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* ,Jakarta: Ciputat Press, 2001

Halimi, M. Fathi. *Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018.

Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.

Hamdayana, Jumata. *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Hidayat, Nurul. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S Luqman ayat 12-19*, Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 02, 2016.

Idris, Muh. *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal MIQOT, Vol. XXXVIII, No. 2, 2014.

Imam Bawani dan Isa Anshori. *Cendikiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Tarsiti, 2000.

Ma'arif, Syamsul. *Mengembalikan Fungsi Sekolah untuk Proyek Kemanusiaan*, Jurnal Edukasi Vol.II No. 12 Maret 2014

Magenta, Tanjung. *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naqub Al-attas, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.

Makbuloh, Deden. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, Jakarta: Rajawali Pres, 2016.

M. Akmansyah. *Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8 No.2, 2015.

M, Dja'far Alamsyah. *Intoleransi! Memahami kebencian & kekerasan atas nama agama* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2017

Miniarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali, 2013.

----- . *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muliawan, Jasa Unggah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Multazam, Ahmad. *Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Stud pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2015.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta Mustakim, 2011.

Muh. *Kurikulum Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Al-Tajdid, Vol.3 No.1, 2014.

Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

-----, *Menejemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2003.

Nurjanah, Ida. *Konsep Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Ponorogo, 2016.

Nurpratiwi, Suci. *Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Hadis*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Rahma, Aulia. *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Rahmat. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.

Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan, 2016.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

- Rusniati. *Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi : Kajian Kritis terhadap Pemikiran A. Malik Fadjar*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL.16, I, 2015.
- Saat, Sulaiman. *Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, 2015.
- Saifulah Idris, *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasi
- Sidik, Fiman. "*Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran*", TADBIR, Vol.4, 2016.
- Siregar, Een. *Konsep Pendidikan Humanisme dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Komunitas Belajar Qariyah Thayyibah Kota Salatiga*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Salatiga, 2015.
- Subaidi. *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*, Jurnal Tarbawi, Vol. II No.2, 2014.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006
- Sulasmi, Emilda. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Sugiarti, Bambang. *Humanisme dan Humaniora*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Suminar, Wahyu. *Konsep Pendidikan Humanis (Telaah atas Pemikiran Abdurahman Wahid)*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Ponorogo, 2015.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2013.

Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontempore*, Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.

Pius A partanto dan M Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.

Putri, Intan Ayu Eko. *Konsep Pendidikan Humanistik KI Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*, SINOPSIS TESIS, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012.

Pramono. *Konsep Pendidikan Humanis H.A.R tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan AgamaIslam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawai* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.